

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Slameto menyatakan “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang.¹

Kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang-orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak.² Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Juel mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Secara operasional Lilawati mengartikan minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca

¹ M.Hamzah A. Sofyan Nst, *Meningkatkan Motivasi Membaca*, Jurnal Iqra', 2015, Vol.9, No.2, 18.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, 199-200.

sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Sinambela mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Nurwakhid menjelaskan minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lebih lanjut Nurwakhid menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu.

2) Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat diantaranya motif, perhatian dan perasaan.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat;

³ Rinna Yetti, *Minat Membaca Stresor Strategi Koping*, Jurnal Ilmiah Imu Pendidikan, 2009, Vol.9, N0.1, 20.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

b) Lingkungan sekolah

Menurut Guntoro Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri, maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri.

c) Lingkungan masyarakat

Menurut Suryaman berpendapat bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat.⁴

Membaca adalah suatu proses bernalar (Reading is reasoning). Dengan membaca kita mencoba mendapatkan informasi hingga mengendap menjasi sebuah pengetahuan, dan pengetahuan itu akhirnya menjadi dasar dinamisasi kehidupan serta memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkan dalam

⁴ M.Bakhtiar Irwansyah, *Kualitas Pelayanan Minat Baca*, Jurnal Psikosains, 2015, Vol.10 , No.2, 107-108.

bentuk sains dan teknologi sebagai salah satu kebutuhan manusia.

Upaya untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa yang perlu diperhatikan adalah sekolah maupun siswa itu sendiri.

1) Sekolah

Yang harus dilakukan oleh sekolah:

- a) Penyediaan buku-buku bacaan yang memadai, baik dari segi kuantitas judul maupun kualitas buku di perpustakaan dan setiap ruangan.
- b) Penciptaan antusiasme pada setiap siswa terhadap pentingnya membaca buku
- c) Rak buku yang dipajang rapi dan menarik.
- d) Ada display / pajangan atau informasi buku-buku baru.

2) Siswa

Siswa juga perlu melakukan sesuatu agar dapat menumbuhkan dan selanjutnya meningkatkan minat bacanya, yaitu:

- a) Yakin bahwa gemar membaca merupakan hal yang terbaik untuk dapat bersaing di era global
- b) Memiliki niat yang tulus untuk membaca
- c) Library visit, seringlah mendatangi perpustakaan setiap ada waktu luang
- d) Menambah wawasan dengan menyisihkan uang lebih untuk membeli buku
- e) Mulailah membaca sebuah buku dengan membaca daftar isinya lebih dulu
- f) Catatlah setiap ada informasi penting dari buku yang Anda baca
- g) Having funs with book, bersenang-senang dengan buku
- h) Book talks.⁵

⁵ Endang Sri Sulasih, *Minat Membaca Karya Sastra*, Jurnal Pujang, 2016, Vol.2, No.2, 86-87.

c. Metode Pengajaran membaca

Ada berbagai metode pengajaran membaca yang biasa digunakan oleh guru reguler. Berbagai metode tersebut yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah metode membaca dasar, fonik, linguistik, SAS, alfabetik, pengalaman bahasa.

1) Metode membaca dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan efektif yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman dan kesenangan membaca. Metode membaca dasar pada umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

2) Metode fonik

Metode fonik menekankan pada penggalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, dengan demikian metode fonik lebih sintesis daripada analitis.

3) Metode linguistic

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan panduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh.

5) Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, dan kalimat.

6) Metode pengalaman Bahasa

Metode ini terintrigasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap dan menulis.⁶

d. Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

1) Faktor Fisik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwil, Shanker dan Robinson seperti yang dikutip oleh Lovit menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca antara lain adalah seperti berikut ini:

2) Kesulitan Visual 63,6% anak berkesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan visual.

a) Kesulitan persepsi visual sangat erat hubungannya dengan kesulitan membaca. Persepsi visual meliputi berikut ini:

(1) *Visual discriminational*, kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda yang lain.

(2) *Figure-ground*, yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya.

(3) *Visual closure*, yaitu kemampuan menemukan bagian yang hilang.

(4) *Spatial relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas bawah, kiri kanan, muka

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, 214-216.

belakang, dalam luar, merupakan faktor penyebab kesulitan membaca.⁷

3) Faktor Psikologis

a) Faktor Emosi. Hasil penelitian yang dilakukan robinson menunjukkan bahwa 40,9% peserta remideial kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan emosi.

b) Faktor inteligensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh spache menunjukkan bahwa skor inteligensi secara signifikan tidak berpengaruh pada kesulitan membaca. Hanya anak yang memiliki IQ yang diklasifikasikan sebagai superior dan tunagrahita yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

c) Faktor Konsep Diri. Secara positif terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan membaca dengan konsep diri. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak yang mengalami konsep diri yang kurang positif maka yang perlu diatasi terlebih dahulu adalah memperbaiki konsep dari negatif ke positif. Setelah ini tercapai barulah masalah kesulitan membaca ditanggulangi.

4) Faktor Sosio-Ekonomi

Robinson melaporkan bahwa 54, 5% kesulitan membaca disebabkan oleh faktor Sosio-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya.

⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2015, 137.

5) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak
- b) Pengelolaan kelas yang kurang efektif
- c) Guru yang terlalu banyak mengkritik anak
- d) Kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.⁸

2. Keefektifan Pembelajaran

a. Pengertian

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses pembelajaran agar terselenggara dengan efektif. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar, karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar.⁹

⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2015, 138-139.

⁹ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, 8.

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.¹⁰

Efektifitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Efektifitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar diri seseorang. Efektifitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktifitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Disamping itu, efektifitas juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang dicapai oleh seseorang.¹¹ Dalam proses pembelajaran guru belum berusaha untuk mengaktifkan kemampuan pemahaman konsep secara maksimal. Padahal kemampuan pemahaman konsep ini dimiliki oleh semua orang, tinggal bagaimana memanfaatkannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Mulbar bahwa saat ini guru, dalam mengevaluasi hasil belajar hanya memberikan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses kognitifnya, khususnya pemahaman konsep dan keterampilan praktikum fisiknya, akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan kedua dimensi ini

¹⁰ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, 9.

¹¹ Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Petia, Bandung, 194.

sangat kurang bahkan diabaikan. Hal ini yang menjadi tuntutan para tenaga pendidik untuk selalu berkembang dan meningkatkan kemampuan dalam memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter anak didik. Salah satu contohnya ialah munculnya beberapa pendidik dalam proses pembelajarannya menyandingkan antara model dan strategi serta antara model dan media. Lebih terkhusus lagi pada penggunaan media pembelajaran guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam memahami poin-poin penting yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran itu sendiri.¹²

Menurut Sondang P. Siagian efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya. Sedangkan Abdurrahmat mendefinisikan bahwa efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Hal senada juga disampaikan Roulette, ia mendefinisikan efektifitas adalah melakukan hal yang benar pada saat yang tepat untuk jangka waktu yang panjang, baik organisasi tersebut dan pelanggan.

Hodge juga menguraikan bahwa efektifitas sebagai ukuran suksesnya organisasi didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk mencapai segala keperluannya. Ini berarti bahwa organisasi mampu menyusun dan mengkoordinasikan sumber

¹² Khoirurradzkin, *Media Pembelajaran*, Jurnal Biotek, 2016, Vol.4 No.2, 335-336.

daya untuk mencapai tujuan. Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai.¹³

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input. Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Dalam pengelolaan sekolah, efektifitas berlangsung dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah.¹⁴

Bahkan secara terperinci keefektifan dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator keefektifitas dalam setiap tahapannya antara lain:

- a) Ketercapaian ketuntasan belajar
- b) Ketercapaian keefektifan Aktivitas siswa, yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan termuat dalam rencana pembelajaran.
- c) Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran
- d) Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.¹⁵

¹³ Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan*, 40.

¹⁴ Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan*, 41.

¹⁵ Pardomuan N.J.M Sinambela, *Keefektifan pembelajaran dalam model pembelajaran*, Generasi Kampus, 2008, Vol.1 No.2, 78.

b. Faktor yang Mempengaruhi keefektifan Belajar

Secara global, faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor internal (faktor dadri dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi, jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.¹⁶

b) Aspek Psikologis

Inteligensi Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik positif maupun negatif.

¹⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 130.

Bakat Siswa

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan, karena siswa yang berbakat jauh lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan.

Minat Siswa

Kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, minat termasuk istilah populer dalam psikologi karena keberuntungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Motivasi Siswa

Motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni serta tidak tergantung pada dorongan pengaruh orang lain.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

- a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

- b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, eadaan cuaca dan waktu belajar

yang diunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹⁷

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas, dan pelaporan.¹⁸ Pembelajaran yang efektif dan bermakna membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai hasil belajar dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama,

¹⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 136.

¹⁸ Romdloni, Peningkatan Efektifitas Pembelajaran, *Evaluasi*, 2017, Vol.1, No.2, 152-153.

melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Keefektifan tersebut berkenaan pula dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat serta evaluasi terhadap proses yang telah dihasilkan suatu keluaran yang dapat diamati.

Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.¹⁹

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma. Istilah pembelajaran (*instruction*) sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁰ Pembelajaran sebagai proses pengondisian peserta didik selama proses belajar

¹⁹ Husna Analia, *Manajemen Kelas Efektifitas Pembelajaran*, Al-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2019, Vol.8, No.1, 158.

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet ke-2 2014), 109-110.

berlangsung yang sudah terdesain sedemikian rupa. Khusus dalam pendidikan Islam, Alqur'an menjadi sumber normatifnya.²¹ Alqur'an sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan belajar dan pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT surat Yusuf ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ
 نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
 هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
 الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya:”*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui*”(QS. Yusuf : 2-3).

Proses pengajaran peserta didik dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Sebagai sebuah transfer pengetahuan kepada peserta didik sehingga menjadi pengetahuan baru atau sering dikenal *Transfer of Knowledge*.

a. Pengertian Al-qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai al-qur'an dan Hadits

²¹ Munirah, *Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, 2016, Vol.19, No.1, 44.

sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.²² Menurut Taher, mata pelajaran al-quran hadits adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa untuk memahami Al-qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber utama agama islam.²³

Mata pelajaran Al-qur'an Hadits termasuk di dalamnya beberapa materi. Menurut Erwin Yudi Prahara, materi ajaran agama islam dapat dibedakan menjadi empat jenis diantaranya:

- 1) *Materi dasar*, yaitu: materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan dan diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan diantara materi yang masuk dalam kelompok ini adalah tauhid atau akhlak(dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku, ritual dan sosial) dan Akhlak (Dimensi Komitmen).
- 2) *Materi Sekuensial*, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Dengan kata lain materi ini menjadi landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Materi yang ada di kelompok ini adalah Alqur'an dan Hadts.
- 3) *Materi Instrumnetal*, yaitu materi yang secara tidak langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 116.

²³ Tarmidzi Taher, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam, 1995, 1.

dasar keberagaman. Materi yang termasuk dalam kelompok ini adalah Bahasa Arab.

- 4) *Materi pengembang personal*, yaitu materi yang secara tidak langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah dimasa lampau maupun di masa kontemporer. Materi ini biasanya diimplementasikan dalam sejarah kebudayaan islam.

Dalam pembelajaran Alqur’an Hadits mempunyai karakteristik yaitu mata pelajaran yang menolong siswa untuk lebih menguasai bahan, baik itu segi bacaan yang tartil, hukum-hukum bacaan, menguasai arti kosa kata setiap ayat serta kemampuan untuk dapat menerjemahkan juga dapat menyampaikan dan menguasai maksud dari kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-qur’an.

Dengan demikian dapat disimpulkan mata pelajaran Al-qur’an Hadits merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang materi yang ada didalam Al-qur’an dan Hadits sebagai bekal untuk siswa-siswi memperbaiki diri, dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

- b. Fungsi Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits

Fungsi mata pelajaran Al-qur’an Hadits tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun mata pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab yang diajarkan, adapun fungsi mata pelajaran dan juga mata pelajaran lainnya, adalah untuk memotivasi siswa agar mempraktikan nilai-nilai keyakinan, keagamaan

dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Menurut Akmal Hawi, mata pelajaran Al-qur'an Hadits memilih fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, cara membaca dan menulis Al-qur'an serta kandungan Al-qur'an hadis
 - 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
 - 3) Sumber motivasi, memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
 - 4) Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam meyakini ajaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
 - 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengenalan ajaran islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
 - 6) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - 7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-qur'an Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.
- c. Tujuan Mata pelajaran Al-qur'an Hadits
1. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-qur'an Hadits.

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, 33.

2. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dari al-qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi kehidupan.
3. Meningkatkan kekhusukan siswa dalam beribadah terlebih solat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²⁵

4. Modul

a. Pengertian

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan bahasa pengajar atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul yang dikembangkan.²⁶

Modul menurut Cece Wijaya dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya "Teknik Belajar dengan Modul" mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self-Instruction*" artinya bahan belajar yang disusun didalam modul dapat dipelajari siswa secara

²⁵ Kemenag RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 02 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*: Kemenag RI, 2008.

²⁶ Agus Susilo, *Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Imu Sosial*, 2016, Vol.26, No.1, 51.

mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.²⁷

b. Karakteristik Modul

1) *Self Instructional*

Yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

2) *Self Contained*

Yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh.

3) *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

4) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu teknologi

²⁷ Ambar Sri Lestari, *Modul*, Jurnal Al-Ta'dib, 2014, Vol.7, No.2, 155.

pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika materi isi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

5) *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dengan tujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik perbedaan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Najamiah dengan Judul *Pengaruh Minat Baca Terhadap kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kec. Roppocini Kota Makasar Tahun 2017*. Dalam skripsi ini dibahas tentang minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan siswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis *Expost-facto*. Sedangkan skripsi yang nantinya dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits bukan lagi pada kemampuan pemahaman bacaan peserta didik dengan persamaan metode dan jenis pendekatan penelitian.
2. Jurnal yang ditulis Oleh M. Backhtiar Irwansyah mahasiswa Universitas muhammadiyah Gresik yang berjudul *Hubungan Tingkat Kualitas Pelayanan Dengan*

²⁸ Ambar Sri Lestari, Modul, *Jurnal Al-Ta'dib*, 2014, Vol.7, No.2, 156-157.

Tingkat Minat Baca di Perpustakaan UMG Pada Mahasiswa. Dalam jurnal ini membahas tentang hubungan signifikan antara tingkat kualitas pelayanan dengan tingkat minat baca dipergustakaan dengan menggunakan metode kuantitatif kuesioner yang disusun dalam bentuk skala likert. Sedangkan skripsi yang nantinya dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada efektivitas pembelajaran Al-qur'an Hadits bukan pada kualitas pelayanan, dengan persamaan metode yang digunakan. Tetapi peneliti menggunakan jenis *Expost-facto*.

3. Skripsi oleh Galih Rohmatulloh dengan judul *Pengaruh Minat Baca Buku PAI Terhadap Hasil Belajar PAI di SMA Wahid Hasyim Tersono-Batang tahun 2017.* Dalam skripsi ini membahas tentang minat baca buku PAI terhadap hasil belajar dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis kuesioner. Sedangkan skripsi yang nantinya dilakukan peneliti membahas Minat baca siswa melalui Modul yang difokuskan pada efektivitas pembelajaran Al-qur'an Hadits bukan Hasil belajar dengan persamaan metode yang digunakan.
4. Skripsi oleh Fajrianti Ali mahasiswa UIN Alauddin Makasar dengan judul *Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makasar.* Skripsi ini membahas tentang efektivitas taman baca terhadap penguatan budaya literasi dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan pedagogis. Sedangkan skripsi yang nantinya dilakukan peneliti difokuskan pada efektivitas pembelajaran Al-qur'an Hadits bukan penguatan budaya literasi dengan persamaan menekankan keefektifan.

Dengan beberapa penelitian terdahulu diatas kiranya dapat dijadikan sebagai pendukung terhadap penelitian ini yang dilakukan di MA Hasyim Asy'ari Welahan Jepara, baik dari segi teori maupun praktiknya. Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki persamaan dan perbedaan dari peneliti ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Minat Baca peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitiannya.

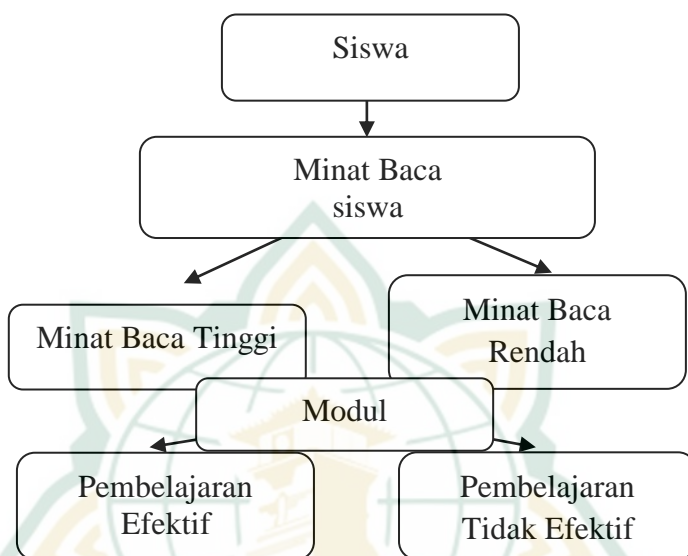
C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan inti dari kegiatan yang ada di sekolah. Tanggung jawab pendidikan adalah mendidik, secara umum mendidik berarti membentuk peserta didik di dalam perkembangan diri dan daya-dayanya di dalam menetapkan nilai-nilai melalui proses bantuan dan bimbingan. Dalam setiap pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama merupakan suatu sistem yang saling memengaruhi antara peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi pendidikan dan lingkungan sekolah. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan mulus seperti apa yang telah direncanakan oleh pendidik.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan lebih diutamakan untuk mempercepat pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik, sehingga media dapat melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik. Adapun fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam mengajar yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk berkonsentrasi, menggugah sikap sosial dan membantu peserta didik yang lemah serta memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran itu bervariasi dalam pelaksanaannya. Pada kurikulum 2013. Diharuskan pendidik menggunakan beberapa strategi, metode serta media yang bervariasi dalam menyampaikan materi-materi pelajaran kepada peserta didik. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat lebih aktif dan bersemangat dalam menerima materi-materi pelajaran

Secara sistematis kerangka berfikir dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian.²⁹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca siswa dengan keefektifan pembelajaran kelas XI pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Hasyim Asy'ari Welahan Jepara Tahun pelajaran 2019/2020

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca siswa dengan keefektifan pembelajaran kelas XI pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Hasyim Asy'ari Welahan Jepara Tahun pelajaran 2019/2020.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.